

## **PERKEMBANGAN BAHASA PADA MANUSIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI**

Oleh: Muhammad Syahrul Munir  
*STIT AL-MUSLIHUUN BLITAR*  
*munir\_m.syahrul@yahoo.co.id*

### Abstract

The origin of language in human species has been a topic of expert debate for several centuries. However, there is no general agreement on the exact time and age of human language. One of the problems that make this topic so difficult to study is the lack of direct evidence. Consequently, scholars wishing to study the origins of language must draw conclusions based on other evidence such as fossil records or archaeological evidence, contemporary linguistic diversity, language acquisition studies, and comparisons between human languages and animal communication systems, especially communications systems other primates. In general there is an agreement that the origin of human language is closely related to the origins of modern human behavior, but there are differences of opinion about the implications and the severity of their relationships.

Keywords: *Development, Languages, Human, Communication*

### **A. Pendahuluan**

Asal mula bahasa pada spesies manusia telah menjadi topik perdebatan para ahli selama beberapa abad. Walaupun begitu, tidak ada kesepakatan umum mengenai kapan dan umur bahasa manusia secara pasti. Salah satu permasalahan yang membuat topik ini sangat sulit dikaji adalah kurangnya bukti langsung. Akibatnya, para ahli yang ingin meneliti asal mula bahasa harus menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti lain seperti catatan-catatan fosil atau bukti-bukti arkeologis, keberagaman bahasa kontemporer, kajian akuisisi bahasa, dan perbandingan antara bahasa manusia dengan sistem komunikasi hewan, terutama sistem komunikasi primata lain. Secara umum ada kesepakatan bahwa asal mula bahasa manusia berkaitan erat dengan asal usul perilaku manusia modern, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai implikasi-implikasi dan keterarahan hubungan keduanya.

Langkanya bukti empiris membuat banyak ahli menganggap topik ini tidak dapat dijadikan kajian penting. Pada tahun 1866, *Société de Linguistique de Paris* bahkan melarang perdebatan mengenainya. Larangan tersebut tetap

berpengaruh di banyak negara barat hingga akhir abad ke-20.<sup>1</sup> Sekarang, ada banyak hipotesis mengenai bagaimana, kenapa, kapan dan di mana bahasa mungkin pertama kali muncul.<sup>2</sup> Tampaknya tidak begitu banyak kesepakatan pada saat ini dibandingkan seratus tahun lalu, saat teori evolusi Charles Darwin lewat seleksi alam-nya menimbulkan banyak spekulasi mengenai topik ini.<sup>3</sup> Sejak awal 1990-an, sejumlah ahli bahasa, arkeologis, psikologis, antropolog, dan ilmuwan profesional lainnya telah mencoba untuk menelaah dengan metode baru apa yang mereka mulai pertimbangkan sebagai *permasalahan tersulit dalam sains*.<sup>4</sup>

### **B. Perkembangan Bahasa Manusia Sebuah Pendekatan Sejarah**

Pendekatan terhadap asal mula bahasa dapat dibagi berdasarkan asumsi dasarnya. "Teori Keberlanjutan" merupakan teori yang dilandaskan pada gagasan bahwa bahasa sangat kompleks sehingga tidak dapat dibayangkan timbul begitu saja dari ketiadaan dalam bentuk akhir seperti sekarang: bahasa pastinya berkembang dari sistem pra-linguistik awal di antara leluhur primata kita. Sementara itu, "teori Ketakberlanjutan" didasarkan pada gagasan yang berlawanan-bahwa bahasa adalah suatu sifat yang unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan apapun yang ditemukan pada spesies selain manusia dan oleh karena itu bahasa pasti muncul secara tiba-tiba selama perjalanan evolusi manusia. Perbedaan lainnya yaitu antara teori yang memandang bahasa sebagai bawaan lahir yang ter-sandi secara genetis, dan mereka yang melihatnya sebagai sebuah sistem yang secara umum bersifat kultural-dipelajari lewat interaksi sosial.<sup>5</sup>

Noam Chomsky adalah pendukung utama teori ketakberlanjutan. "Pandangan Noam Chomsky terhadap sifat dasar Tatabahasa Universal (TU,

---

<sup>1</sup> J. H. Stam, *Inquiries into the origins of language*, (New York: Harper and Row, 1976), 255.

<sup>2</sup> Maggie Tallerman, Gibson, Kathleen, *The Oxford Handbook of Language Evolution*, (Oxford: Oxford University Press, 2011). 27

<sup>3</sup> F. M. Müller, *The theoretical stage, and the origin of language*. Lecture 9 from Lectures on the Science of Language. Reprinted in R. Harris (ed.), *The Origin of Language*, (Bristol: Thoemmes Press, 1996), 41.

<sup>4</sup> M. H. Christiansen, and S. Kirby, *Language evolution: the hardest problem in science?* In M. H. Christiansen and S. Kirby (eds), *Language Evolution*, (Oxford: Oxford University Press, 2003), 15.

<sup>5</sup> Ib Ulbæk, *The Origin of Language and Cognition*. In J. R. Hurford & C. Knight. *Approaches to the evolution of language*. (Cambridge University Press, 1998), 43

tatabahasa universal lahiriah) telah lama menjadi dominan dalam bidang linguistik, tapi TU sendiri telah mengalami perubahan besar dari dasawarsa ke dasawarsa". Ia berargumen bahwa sebuah mutasi terjadi pada salah satu individu dalam rentang 100.000 tahun yang lalu, yang mengakibatkan munculnya kemampuan bahasa (sebuah komponen dalam otak) secara "instan" dalam bentuk yang "sempurna" atau "hampir-sempurna". Argumentasi secara filosofinya berbunyi sebagai berikut: pertama, dari apa yang diketahui mengenai evolusi, setiap perubahan biologis dalam suatu spesies timbul dari perubahan genetik secara acak pada satu individu, yang menyebar dalam satu kelompok peranakan. Kedua, berdasarkan sudut pandang komputasi dalam teori bahasa: satu-satunya perubahan yang dibutuhkan adalah kemampuan kognitif untuk membentuk dan memproses struktur data rekursif dalam pikiran (properti dari "infinitas diskret", yang muncul hanya pada manusia). Chomsky beralasan bahwa perubahan genetik ini, yang memberikan otak manusia suatu properti infinitas diskret, secara esensial merupakan loncatan yang menyebabkan dapat menghitung dari bilangan  $N$ , dengan  $N$  adalah bilangan pasti, sampai mampu menghitung sampai bilangan tak-terbatas (misalnya, jika  $N$  dapat dibentuk begitu juga  $N+1$ ). Berdasarkan pernyataan di atas, evolusi kemampuan bahasa pada manusia merupakan saltasi karena secara logis tidak mungkin ada transisi secara bertingkat dari otak yang mampu menghitung pada bilangan tertentu menjadi otak yang mampu berpikir mengenai ketakterbatasan. Sebagai gambaran, pembentukan kemampuan berbahasa pada manusia serupa dengan pembentukan kristal; infinitas diskret muncul dalam otak primata layaknya bibit kristal yang ditambahkan dalam larutan super jenuh.<sup>6</sup>

Teori keberlanjutan sekarang didukung oleh mayoritas ilmuwan, tapi terdapat berbagai macam variasi. Di antara mereka yang melihat bahasa sebagai bawaan lahir, beberapa yang terkenal yaitu Steven Pinker menghindari spekulasi mengenai pelopor bahasa pada primata non-manusia,

---

<sup>6</sup> N Chomsky, *Language and Mind: Current thoughts on ancient problems*, Part I & Part II. In Lyle Jenkins (ed.), *Variation and Universals in Biolinguistics*. (Amsterdam: Elsevier, 2004), 405.

dan menekankan secara sederhana bahwa kemampuan bahasa harusnya berevolusi secara bertahap.<sup>7</sup> Kelompok lainnya-yang terkenal yaitu Ib Ulbæk menganggap bahwa bahasa berkembang tidak dari komunikasi primata tapi dari kesadaran primata, yang jauh lebih kompleks. Bagi mereka yang menganggap bahasa sebagai alat komunikasi yang dipelajari secara sosial, seperti Michael Tomasello, bahasa berkembang dari aspek komunikasi primata, yang condong kepada komunikasi lewat isyarat daripada lewat vokal.<sup>8</sup> Terkait pendahulu vokal, banyak pendukung teori keberlanjutan membayangkan bahasa berkembang dari kemampuan manusia purba dalam bernyanyi.<sup>9</sup>

Di luar teori keberlanjutan dan ketakberlanjutan, terdapat mereka yang melihat munculnya bahasa sebagai konsekuensi dari suatu bentuk transformasi sosial yang, dengan menghasilkan tingkat kepercayaan umum yang belum pernah terjadi sebelumnya, melepaskan potensi genetik untuk kreativitas linguistik yang sebelumnya dibiarkan terpendam. 'Teori koevolusi ritual/bicara' adalah salah satu contoh dari pendekatan ini. Ilmuwan-ilmuwan dalam kelompok intelektual ini menunjuk kepada fakta bahwa bahkan simpanse dan bonobo memiliki kemampuan terpendam yang, dalam lingkungan liar, jarang dipergunakan. Argumennya adalah jika suatu mutasi yang akan muncul secara tiba-tiba memungkinkan kemampuan bahasa pada suatu individu primata, mutasi tersebut tidak akan memberikan keuntungan adaptif kecuali jika sistem sosial secara radikal berubah. Suatu struktur sosial yang sangat spesifik-sebuah struktur yang dapat dengan luar biasa menjunjung tinggi akuntabilitas dan kepercayaan publik-haruslah berkembang sebelum atau bersamaan dengan bahasa supaya ketergantungan pada 'sinyal murahan' (perkataan) menjadi sebuah strategi stabil evolusioner.

---

<sup>7</sup> Pinker, S., Bloom, P. *Natural language and natural selection; Behavioral and Brain Sciences*, 84.

<sup>8</sup> Tomasello, M., *The cultural roots of language. In Velichkovsky, B. M. and D. M. Rumbaugh (eds), Communicating Meaning. The evolution and development of language*, (Mahwah, NJ: Erlbaum, 1996), 307.

<sup>9</sup> Cross, I. & Woodruff, G. E., *Music as a communicative medium. In R. Botha and C. Knight (eds) The Prehistory of Language (pp113-144)*, (Oxford: Oxford University Press, 2009), 98.

Karena munculnya bahasa terjadi pada zaman pra-sejarah, perkembangan yang terkait tidak meninggalkan jejak sejarah langsung; dan tidak ada proses perbandingan yang dapat dilakukan pada masa sekarang. Oleh karena itu, munculnya bahasa isyarat pada masa modern -- Bahasa Isyarat Nikaragua, misalnya-mungkin berpotensi memperlihatkan gambaran tingkat-tingkat perkembangan dan proses kreatif yang terlibat. Pendekatan lainnya yaitu dengan meneliti fosil manusia awal, melihat kemungkinan adanya jejak adaptasi fisik terhadap penggunaan bahasa. Dalam beberapa kasus, saat DNA dari manusia yang telah punah dapat dipulihkan, ada atau ketiadaan gen yang seharusnya berkaitan dengan bahasa-FOXP2 sebagai contohnya-mungkin dapat memberikan informasi lebih lanjut. Pendekatan lainnya, kali ini secara arkeologis, adalah dengan membawa perilaku simbolis (seperti aktivitas ritual) yang mungkin berpotensi meninggalkan jejak secara arkeologis-seperti pengumpulan dan modifikasi dari pigmen ochre yang digunakan untuk melukis badan-dapat membangun argumentasi teoretis untuk memberikan kesimpulan dari simbolism secara umum kepada bahasa secara khusus.

Rentang waktu bagi evolusi bahasa dan/atau prasyarat anatomis terjadi, paling tidak secara dasar, sejak perpisahan filogenetik pada *Homo* (2,3 sampai 2,4 juta tahun lalu) dari *Pan* (5 sampai 6 juta tahun lalu) sampai munculnya perilaku modernitas sekitar 150.000 - 50.000 tahun lalu. Beberapa orang membantah bahwa *Australopithecus* kemungkinan tidak memiliki sistem komunikasi yang lebih canggih dari pada Kera Besar secara umum,<sup>10</sup> tetapi para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda terhadap perkembangan sejak munculnya *Homo* sekitar 2,5 juta tahun yang lalu. Beberapa ahli mengasumsikan perkembangan sistem mirip-bahasa primitif (proto-bahasa) pada masa *Homo habilis*, sementara ahli lainnya menempatkan perkembangan komunikasi simbol primitif hanya pada *Homo erectus* (1,8 juta tahun yang lalu) atau *Homo heidelbergensis* (0,6 juta tahun yang lalu) dan perkembangan bahasa pada *Homo sapiens* kurang dari 200.000 tahun lampau.

---

<sup>10</sup> Arcadi, A. C., *Vocal responsiveness in male wild chimpanzees: implications for the evolution of language*. (Journal of Human Evolution: 2009), 223.

Dengan menggunakan metode statistik untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk mengetahui persebaran dan perbedaan pada bahasa modern saat sekarang, Johanna Nichols-seorang ahli bahasa dari Universitas California, Berkeley-memberikan argumen pada tahun 1998 bahwa bahasa vokal pastinya telah berdiversifikasi pada spesies kita paling tidak sekitar 100.000 tahun lalu. Menggunakan keberagaman fonemis, sebuah analisis terbaru memberikan dukungan linguistik langsung terhadap waktu yang sama. Perkiraan semacam ini secara independen didukung oleh bukti genetik, arkeologi, paleontologi dan bukti-bukti lainnya yang menunjukkan bahwa bahasa mungkin muncul di suatu tempat di Afrika sub-Sahara selama zaman batu pertengahan, kira-kira sezaman dengan perkembangan spesies *Homo sapiens*.<sup>11</sup>

Para ahli bahasa sekarang setuju bahwa, selain pinyin, tidak ada bahasa modern yang "primitif": semua populasi manusia modern berbicara bahasa yang hampir sama kompleks dan ekspresif, walau penelitian terbaru telah menunjukkan bagaimana kompleksitas linguistik bervariasi antara dan dalam suatu bahasa sepanjang sejarah. Hal ini merupakan perdebatan serius dalam ilmu bahasa kontemporer, dan mendapat tentangan sampai awal abad ke 21 (Everett 2005). Konsensus sekarang bahwa tidak ada bahasa modern yang primitif adalah perubahan terbesar dalam pendekatan linguistik terhadap bahasa.

### **C. Teori Pikiran dalam Perkembangan Bahasa**

Simon Baron-Cohen (1999) berargumen bahwa teori pikiran pasti mendahului penggunaan bahasa, berdasarkan bukti penggunaan dari karakteristik-karakteristik berikut sekitar 40.000 tahun yang lalu: komunikasi, perbaikan komunikasi yang gagal, mengajar, persuasi, penipuan yang disengaja, membuat tujuan dan rencana bersama-sama, membagi fokus atau topik secara sengaja, dan berpura-pura. Lebih lanjut, Baron-Cohen berargumen bahwa banyak primata memiliki kemampuan ini, tetapi tidak

---

<sup>11</sup> Botha, R. and C. Knight (eds), *The Cradle of Language*, (Oxford: Oxford University Press, 2009), 25

semuanya. Penelitian Call dan Tomasello terhadap simpanse mendukung argumen ini, dengan seekor simpanse tampak memahami bahwa simpanse lain memiliki kepedulian, pengetahuan, dan tujuan, tetapi tidak memahami penipuan. Banyak primata memperlihatkan kecenderungan ke arah teori pikiran, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan yang dimiliki manusia. Secara keseluruhan, ada sejumlah konsensus bahwa teori pikiran diperlukan untuk menggunakan bahasa. Maka, perkembangan dari teori pikiran pada manusia diperlukan sebagai suatu prekursor penting untuk penggunaan bahasa secara penuh.

#### 1. Pengenalan pada Angka pada pikiran

Dalam satu penelitian, tikus dan merpati dibutuhkan untuk menekan tombol beberapa kali untuk mendapatkan makanan: binatang memperlihatkan akurasi perbedaan untuk angka yang kecil dari empat, tapi setelah angka dinaikkan, tingkat error meningkat (Chomsky, Hauser & Fitch, 2002). Matsuzawa (1985) mencoba mengajari angka arab. Perbedaan antara primata dan manusia dalam hal ini sangatlah besar, saat simpanse membutuhkan ribuan percobaan untuk mempelajari angka 1-9 dengan setiap angka membutuhkan waktu pelatihan yang hampir sama; dan, setelah mempelajari makna dari 1, 2 dan 3 (dan terkadang 4), anak-anak dengan mudah memahami nilai integer tertinggi dengan menggunakan fungsi turunan (misalnya, 2 lebih besar dari 1, 3 adalah 1 angka lebih besar dari 2, 4 lebih besar 1 angka daripada 3; setelah mencapai angka 4 tampaknya hampir semua anak memiliki "a-ha!" momen dan memahami nilai semua integer  $n$  adalah lebih besar 1 dari angka sebelumnya). Secara sederhana, primata lain belajar arti dari angka satu persatu dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan mengacu pada simbol sementara anak-anak pertama cukup mempelajari daftar dari simbol (1,2,3,4...) dan kemudian nantinya mereka akan mempelajari arti sebenarnya. Hasil ini dapat dilihat sebagai bukti dari aplikasi dari "open-

ended generative property" dari bahasa dalam pengenalan angka pada manusia.<sup>12</sup>

## 2. Struktur Linguistik

Hocket (1966) memberikan daftar rincian fitur yang penting untuk menjelaskan bahasa manusia. Dalam wilayah prinsip leksikal-fonologis, dua fitur dari daftar tersebut yang sangat utama:

Produktifitas: pengguna dapat membuat dan memahami pesan yang sangat asing.

Pesan baru secara bebas diciptakan oleh pencampuran, menganalisa dari, atau mengubah yang lama.

Tidak ada elemen baru atau lama yang secara bebas menjadi semantik baru karena lingkungan dan konteks. Hal ini mengatakan bahwa di setiap bahasa, idiom baru secara konstan tercipta.

Dualitas (dalam pola): sejumlah elemen yang memiliki arti adalah hasil ciptaan dari sejumlah kecil elemen yang kurang berarti secara tersendiri dan berbeda-arti.

Sistem suara dari bahasa terbentuk dari sejumlah item-item fonologi sederhana. Dengan aturan fonotaktik suatu bahasa, item-item tersebut dapat digabung ulang dan disatukan, melahirkan morfologi dan kosa kata terbuka. Fitur kunci dari bahasa adalah sejumlah item-item fonologi yang terbatas dan sederhana melahirkan sistem kosa kata yang tidak terbatas dengan aturan-aturan yang menentukan bentuk dari setiap item, dan artinya terkait dengan bentuknya. Sintak fonologi adalah kombinasi sederhana dari unit fonologi yang sudah ada. Terkait dengan hal tersebut, fitur utama lain dari bahasa manusia adalah: sintaksis leksikal (kosa kata), dengan unit yang sudah ada digabungkan, menghasilkan item baru secara semantik (arti) atau berbeda secara kosa kata.

Beberapa elemen dari prinsip leksikal-fonologis diketahui ada di luar manusia. Bila semua (atau hampir kesemua) telah didokumentasikan dalam suatu bentuk dalam dunia alami, hanya sedikit yang ada dalam satu

---

<sup>12</sup> Hauser, Chomsky, Fitch, *Science*, Vol. 298, No. 5598 (Nov. 22, 2002), 77



spesies yang sama. Nyanyian burung, kera, dan suara paus semuanya memperlihatkan sintak fonologi, gabungan unit suara menjadi struktur besar tanpa meningkatkan atau memberi arti baru. Beberapa spesies primata memiliki sistem fonologi sederhana dengan unit-unit menunjuk pada beberapa entiti di dunia. Namun, perbedaannya dengan sistem manusia, unit-unit pada sistem primata tersebut biasanya terjadi dalam isolasi. Ada sebuah bukti baru yang menyatakan bahwa monyet Campbell juga memperlihatkan sintak leksikal, menggabungkan dua teriakan (teriakan peringatan adanya predator dengan "boom", sebuah gabungan yang menyatakan berkurangnya bahaya), namun masih belum jelas apakah itu adalah leksikal atau fenomena morfologi.

#### **D. Skenario Perkembangan Bahasa**

Semua manusia memiliki bahasa. Ini termasuk populasi, seperti Penduduk Asli Tasmania dan Andaman, yang telah terisolasi selama 40.000 tahun lebih.

Linguistik monogenesis adalah hipotesis bahwa ada sebuah proto-bahasa, terkadang disebut proto-manusia, dan dari situ semua vokal pada bahasa diturunkan. (hal ini tidak berlaku pada bahasa isyarat, yang diketahui muncul secara tersendiri bukan secara berkelanjutan.) Jika asumsi tentang bahasa "proto-manusia" diterima, perkiraan waktunya mungkin sekitar 200.000 tahun lalu (zaman *Homo sapiens*) dan 50.000 tahun lalu (zaman perilaku modernitas).

Hipotesis multiregional mengharuskan bahwa bahasa modern berkembang secara tersendiri di semua benua, sebuah dalil yang dianggap masuk akal oleh pendukung monogenesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, manusia pertama muncul pada awal Pleistosen dua juta tahun lalu dan evolusi manusia berikutnya telah terjadi dalam spesies manusia tunggal dan berkelanjutan. Spesies ini mengikutkan wujud-wujud manusia purba seperti *Homo erectus* dan Neanderthal dan juga wujud modernnya, dan berevolusi ke seluruh dunia sampai ke beragam populasi dari *Homo sapiens sapiens* modern. Teori ini berpendapat bahwa manusia berevolusi lewat suatu kombinasi

adaptasi dalam berbagai wilayah dunia dan aliran gen antara wilayah-wilayah tersebut. Pendukung dari asal mula multiregional menunjuk pada fosil dan data genomik dan kontinuitas dari kultur-kultur arkeologis sebagai pendukung hipotesis mereka.

#### **E. Perkembangan Bahasa**

Akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 ilmuwan Eropa mengasumsikan bahwa bahasa di dunia merefleksikan bermacam tingkatan perkembangan dari primitif sampai ucapan tingkat lanjut, mencapai puncaknya pada rumpun bahasa Indo-Eropa, dianggap sebagai yang paling berkembang.

Linguistik modern tidak muncul sampai akhir abad 18, dan tesis Romantis atau animisme dari Johann Gottfried Herder dan Johann Christoph Adelung masih berpengaruh sampai abad 19. Pertanyaan mengenai asal mula bahasa tampak tidak dapat dimasuki pendekatan metodis, dan pada tahun 1866 Linguistic Society of Paris secara terkenal melarang semua diskusi mengenai asal mula bahasa, menganggapnya sebagai masalah yang tidak terjawab. Meningkatnya pendekatan sistematis terhadap sejarah linguistik berkembang pada abad 19, mencapai puncaknya pada ajaran Junggrammatiker dari Karl Brugmann dan lainnya.

Walaupun begitu, ketertarikan ilmuwan terhadap pertanyaan dari asal mula bahasa secara berangsur-angsur hidup kembali sejak tahun 1950-an (dan secara kontroversial) dengan ide-ide seperti tata bahasa universal, Perbandingan massa dan glotokronologi.

"Asal mula bahasa" sebagai subjek tersendiri muncul dari pembelajaran dalam neurolinguistik, psikolinguistik dan evolusi manusia. *Linguistic Bibliography* memperkenalkan "*Origin of language*" (asal mula bahasa) sebagai topik terpisah pada tahun 1988, sebagai sub-topik dari psikolinguistik. Institut penelitian khusus terhadap evolusi linguistik adalah fenomena baru, muncul sejak tahun 1990-an.

## **F. Bicara dan Bahasa sebagai Kegiatan Komunikasi**

Terdapat perbedaan antara bicara dan bahasa. Bahasa tidak harus selalu diucapkan: ia bisa saja tertulis atau diisyaratkan. Bicara adalah salah satu metode di antara sejumlah metode berbeda dalam menterjemahkan dan mentransmisikan informasi linguistik, walaupun bisa dibilang yang paling alami.

Beberapa ahli memandang bahasa sebagai awal dari perkembangan kognitif, ke-'ekternalisasi'-nya untuk melayani tujuan komunikatif yang terjadi kemudian pada evolusi manusia. Menurut suatu aliran pemikiran, ciri penting yang membedakan bahasa manusia adalah rekursi. Dalam konteks ini, proses berulang menanamkan kalimat di dalam kalimat. Ilmuwan lain-yang terkenal Daniel Everett-menolak bahwa rekursi itu adalah universal, mengutip beberapa bahasa tertentu (yaitu Pirahã) yang diduga memiliki kekurangan fitur ini.

Beberapa ahli menganggap bahwa kemampuan untuk mengajukan pertanyaan membedakan bahasa manusia dari sistem komunikasi makhluk lain. <sup>[108]</sup> Beberapa primata-primata dalam kurungan (khususnya bonobo dan simpanse) yang telah mempelajari menggunakan bahasa isyarat dasar untuk berkomunikasi dengan pelatih manusia mereka mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan yang kompleks dengan benar, tetapi gagal untuk mengajukan sebuah pertanyaan yang sederhana. Sebaliknya, anak manusia mampu menanyakan pertanyaannya untuk pertama kali (hanya menggunakan intonasi pertanyaan) dalam periode mengoceh dari perkembangan mereka, jauh sebelum mereka dapat menggunakan sintaks yang terstruktur. Meskipun bayi-bayi dari kultur yang berbeda menyerap bahasa aslinya dari lingkungan, semua bahasa di dunia tanpa kecuali-tonal, non-tonal, intonasi dan aksen-menggunakan "intonasi tanya" yang sama untuk pertanyaan ya-tidak. <sup>13</sup>Fakta ini adalah bukti kuat keuniversalan intonasi tanya.

---

<sup>13</sup> Alan Cruttenden, *Intonation*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), 174

## **G. Kesimpulan**

1. Pendekatan terhadap asal mula bahasa dapat dibagi berdasarkan asumsi dasarnya. "Teori Keberlanjutan" merupakan teori yang dilandaskan pada gagasan bahwa bahasa sangat kompleks sehingga tidak dapat dibayangkan timbul begitu saja dari ketiadaan dalam bentuk akhir seperti sekarang: bahasa pastinya berkembang dari sistem pra-linguistik awal di antara leluhur primata kita. Sementara itu, "teori Ketakberlanjutan" didasarkan pada gagasan yang berlawanan-bahwa bahasa adalah suatu sifat yang unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan apapun yang ditemukan pada spesies selain manusia dan oleh karena itu bahasa pasti muncul secara tiba-tiba selama perjalanan evolusi manusia. Perbedaan lainnya yaitu antara teori yang memandang bahasa sebagai bawaan lahir yang ter-sandi secara genetik, dan mereka yang melihatnya sebagai sebuah sistem yang secara umum bersifat kultural-dipelajari lewat interaksi sosial.

2. Teori Pikiran dalam Perkembangan Bahasa

Simon Baron-Cohen berargumen bahwa teori pikiran pasti mendahului penggunaan bahasa, berdasarkan bukti penggunaan dari karakteristik-karakteristik berikut sekitar 40.000 tahun yang lalu: komunikasi, perbaikan komunikasi yang gagal, mengajar, persuasi, penipuan yang disengaja, membuat tujuan dan rencana bersama-sama, membagi fokus atau topik secara sengaja, dan berpura-pura.

3. Skenario Perkembangan Bahasa

Semua manusia memiliki bahasa. Ini termasuk populasi, seperti Penduduk Asli Tasmania dan Andaman, yang telah terisolasi selama 40.000 tahun lebih.

Linguistik monogenesis adalah hipotesis bahwa ada sebuah proto-bahasa, terkadang disebut proto-manusia, dan dari situ semua vokal pada bahasa diturunkan. (hal ini tidak berlaku pada bahasa isyarat, yang diketahui muncul secara tersendiri bukan secara berkelanjutan.) Jika asumsi tentang bahasa "proto-manusia" diterima, perkiraan waktunya

mungkin sekitar 200.000 tahun lalu (zaman *Homo sapiens*) dan 50.000 tahun lalu (zaman perilaku modernitas).

#### 4. Bicara dan Bahasa sebagai Kegiatan Komunikasi

Terdapat perbedaan antara bicara dan bahasa. Bahasa tidak harus selalu diucapkan: ia bisa saja tertulis atau diisyaratkan. Bicara adalah salah satu metode di antara sejumlah metode berbeda dalam menterjemahkan dan mentransmisikan informasi linguistik, walaupun bisa dibilang yang paling alami.

## DARTAR PUSTAKA

J. H. Stam, *Inquiries into the origins of language*, (New York: Harper and Row, 1976)

Maggie Tallerman, Gibson, Kathleen, *The Oxford Handbook of Language Evolution*, (Oxford: Oxford University Press, 2011).

F. M. Müller, *The theoretical stage, and the origin of language*. Lecture 9 from Lectures on the Science of Language. Reprinted in R. Harris (ed.), *The Origin of Language*, (Bristol: Thoemmes Press, 1996).

M. H. Christiansen, and S. Kirby, *Language evolution: the hardest problem in science?* In M. H. Christiansen and S. Kirby (eds), *Language Evolution*, (Oxford: Oxford University Press, 2003).

Ib Ulbæk, *The Origin of Language and Cognition*. In J. R. Hurford & C. Knight. *Approaches to the evolution of language*. (Cambridge University Press, 1998).

N Chomsky, *Language and Mind: Current thoughts on ancient problems*, Part I & Part II. In Lyle Jenkins (ed.), *Variation and Universals in Biolinguistics*. (Amsterdam: Elsevier, 2004).

Tomasello, M., *The cultural roots of language*. In Velichkovsky, B. M. and D. M. Rumbaugh (eds), *Communicating Meaning. The evolution and development of language*, (Mahwah, NJ: Erlbaum, 1996).

Cross, I. & Woodruff, G. E., *Music as a communicative medium*. In R. Botha and C. Knight (eds) *The Prehistory of Language* (pp113-144), (Oxford: Oxford University Press, 2009).

Arcadi, A. C., *Vocal responsiveness in male wild chimpanzees: implications for the evolution of language*. (Journal of Human Evolution: 2009).

Botha, R. and C. Knight (eds), *The Cradle of Language*, (Oxford: Oxford University Press, 2009).